

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCEKITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN

IMPROVING TELLING SKILLS USING HAND PUPPET MEDIA

Oleh: Nur Farida Anggraini, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
farida.anggraini9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan media boneka tangan siswa kelas III SD Negeri Kasongan Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes unjuk kerja berupa tes bercerita. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan melalui penggunaan media boneka tangan. Pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan bercerita 69,28 meningkat menjadi 74,25 pada siklus I dan 79,32 pada siklus II. Persentase siswa yang sudah mencapai KKM keterampilan bercerita juga mengalami peningkatan dari 36% pada prasiklus meningkat menjadi 42,4% pada siklus I dan 84,85% pada siklus II.

Kata kunci: *keterampilan bercerita, media boneka tangan*

Abstract

This research aimed at improving retelling skills using hand puppets media on the third grade students of SD Negeri Kasongan Bantul. The research type was a collaborative classroom action research. The research design used Kemmis and Mc. Taggart cycle models. The data collection techniques were used observations and storytelling performance tests. The data were analysed using qualitative and quantitative descriptive. The result shows that retelling skills of the students can be improved by using hand puppets media. The attitude of the students are also more expressive. The results can be seen in the average value of student's retelling skills of the test the prescore 69.28 increases to 74.25 in the first cycle and 79.32 in the second cycle. The percentage of students who have reached KKM retelling skills also increase from 36% in precycle to 42.4% in the first cycle and 84.85% in the second cycle.

Key Words: telling skills, hand puppets media

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain dalam menjalankan interaksi sosialnya. Kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia tersebut mampu untuk bersosialisasi dengan baik terhadap manusia lain. Kegiatan berkomunikasi adalah kebutuhan utama bagi kehidupan manusia karena dalam semua kegiatannya manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain.

Kemampuan berkomunikasi sangat erat hubungannya dengan keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi antar manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyadi (1992:64) bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, menjadi penting karena berfungsi untuk menyampaikan apa yang menjadi benak pikiran dan perasaan hati nurani manusia kepada manusia lain. Sejalan dengan perkembangan

ilmu dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam menerima dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pengembangan kemampuan bahasa yang baik hendaknya dimulai sejak dini. Awal usia sekolah dasar merupakan periode berkembangnya kreativitas kebahasaan. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997:7) mengemukakan bahwa pada periode usia sekolah dasar, perkembangan bahasa yang jelas tampak adalah perkembangan sematik dan pragmatik. Disamping memahami bentuk-bentuk baru, anak belajar menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan bahasa pada anak usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar, proses kognitif meningkat sehingga mendukung anak untuk menjadi komunikator yang lebih efektif.

Kemampuan berbahasa sendiri mencakup empat keterampilan dasar yaitu meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang utama bagi manusia untuk berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Hal ini didukung dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 17-22) keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya mencakup persoalan ucapan atau lafal dan intonasi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bailey (Ali Mustadi, 2012: 43)

mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan lisan yang terdiri dari menghasilkan ungkapan-ungkapan kebahasaan yang sistematis untuk menyampaikan makna. Berbicara di dalam bahasa apa pun selalu menyangkut berbagai unsur bahasa dan non bahasa. Unsur bahasa menyangkut ucapan atau lafal, intonasi, pemilihan kata, dan keruntutan, sedangkan unsur non bahasa keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema. Unsur – unsur tersebut harus selalu diperhatikan dalam penguasaan keterampilan berbicara.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998: 32) juga mengemukakan bahwa, pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar terutama kelas 3 adalah secara vertikal tidak secara horizontal, maksudnya pada awalnya anak-anak sudah dapat mengungkapkan pesan secara langsung tetapi belum sempurna. Makin lama strukturnya semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi.

Pembelajaran berbicara yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya adalah bercerita. Hal ini didukung oleh pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 289) bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal

intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

Keterampilan bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Untuk itu dalam pembelajaran bercerita diperlukan media pembelajaran yang menarik dan kelas yang kondusif sehingga siswa dapat bercerita dan menyampaikan isi cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 dan 13 Maret 2015 dan observasi pada tanggal 3 dan 4 Agustus 2015 di SD Negeri Kasongan, diperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru bahwa, 1) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selalu menggunakan kegiatan tanya jawab tentang pendalaman materi, 2) pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif dalam penggunaan media pembelajaran dalam bidang sastra khususnya bercerita, 3) pelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan bercerita hanya menggunakan media teks cerita dari LKS, 4) sikap siswa yang ketika siswa disuruh maju kedepan untuk bercerita, kebanyakan suara siswa masih cenderung lirih dan hanya dapat didengar oleh siswa-siswa yang tempat duduknya di barisan depan, 5) siswa masih kekurangan bahan dalam bercerita, 6) siswa juga belum menguasai intonasi dan ekspresi saat bercerita, dan 7) banyak siswa yang kurang antusias dalam kegiatan ini karena mereka cenderung malu untuk tampil dan bercerita di depan kelas. Hal tersebut juga didukung oleh guru yang kurang variatif dalam menggunakan media pada proses

pembelajaran Bahasa Indonesia. Padahal penggunaan media dapat menarik minat siswa dan membuat siswa antusias bercerita di depan kelas. Dengan demikian, pembelajaran tanpa menggunakan media yang menarik, sehingga masih kurang merangsang peningkatan keterampilan bercerita pada siswa.

Aktifitas bercerita siswa juga masih rendah. Hal ini terlihat dengan banyaknya siswa yang menolak untuk bercerita di depan kelas. Siswa masih malu-malu dalam menyampaikan gagasannya sehingga volume suaranya menjadi lirih. Kebanyakan siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan bercerita siswa cenderung tidak berkembang dengan baik, dan hanya menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru. Selain itu siswa juga belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru.

Kekurangan dalam pembelajaran keterampilan bercerita tersebut dapat dikatakan kurang karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui jika hasil nilai keterampilan bercerita siswa masih rendah yaitu dilihat dari nilai rata-rata siswa dalam kegiatan bercerita 60, sehingga peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti memberikan solusi berupa penggunaan media pembelajaran yang terdiri dari beberapa media yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita, antara lain : gambar seri, audio visual (*video*), wayang, dan boneka tangan. Berdasarkan masalah yang ada di SD Negeri Kasongan Bantul guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan media boneka

tangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Hal ini didasari oleh pendapat Tadzkiroatun Musfiroh (2005: 147) bahwa media boneka tangan merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu boneka tangan ini juga digunakan langsung oleh anak. Boneka tangan ini dapat digunakan sebagai media untuk bercerita.

Media boneka tangan dipilih untuk membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa karena tampilannya yang menarik minat siswa dan mampu untuk melakukan interaksi antar tokoh boneka tangan, sehingga dapat melatih intonasi dan ekspresi siswa saat bercerita. Hal ini didukung oleh pendapat Sanders (Tadzkirotun Musfiroh, 2005: 26) bahwa keterampilan bercerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar keterampilan berbicara dengan mengemukakan pendapatnya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Suhartono (2005: 24) yaitu dalam mengembangkan keterampilan bercerita anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat. Dengan media boneka tangan keterampilan bercerita anak akan berkembang dengan baik. Selain itu media boneka tangan dapat memancing siswa untuk mengeluarkan suara dan ekspresinya. Hal ini karena media boneka tangan mempunyai kelebihan mudah digunakan, membuat antusiasme siswa, membuat siswa interaktif. Dengan begitu anak akan terpacu untuk terampil bercerita dihadapan teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Kasongan Bantul pada semester I (ganjil) tahun ajaran 2015/2016. Adapun jumlah siswa sebanyak 33 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka tangan.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas III pada semester I (ganjil) tahun ajaran 2015/2016 di SD Negeri Kasongan Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2015 selama pembelajaran berlangsung.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

Rancangan Penelitian

a. Rencana Pratindakan

Pada tahap ini, siswa belum melakukan pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan. Tahap ini merupakan prasiklus yang berupa tahapan *pre test* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam bercerita.

b. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan siklus I merupakan hasil refleksi dari tahap pra tindakan. Pada tahap ini dipersiapkan rencana tindakan pada siklus I.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Adapun langkah-langkah pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka tangan yaitu sebagai berikut.

- a) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang unsur-unsur intrinsik cerita dan tata cara bercerita yang baik sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
- c) Siswa dan guru melakukan tanya jawab untuk menggali pengetahuan yang dimiliki siswa serta dihubungkan dengan materi.
- d) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok dibagi cerita yang disiapkan oleh guru.
- e) Siswa beserta teman kelompoknya berdiskusi tentang pembagian tokoh dalam cerita.
- f) Siswa beserta teman kelompoknya berlatih cerita di tempat duduk masing-masing.
- g) Setiap kelompok diberi tugas untuk bercerita di depan kelas menggunakan media rangsang visual berupa boneka tangan.
- h) Siswa memperoleh perbaikan dari kegiatan bercerita yang tidak sesuai dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
- i) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

3) Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini, peneliti dan guru kelas III berkolaborasi melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung, serta guru menjalankan proses pembelajaran yang sesuai perencanaan berupa RPP yang telah disusun oleh guru dan peneliti.

4) Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini, peneliti dan guru mengadakan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pengamatan, yaitu melihat apakah dengan diberikan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkat atau tidak. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan kembali langkah selanjutnya sebagai perbaikan untuk tindakan yang dilakukan pada siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu melalui observasi dan tes unjuk kerja keterampilan bercerita.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi aktivitas siswa dan pedoman penilaian tes unjuk kerja keterampilan bercerita.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

1. Analisis data Kuantitatif

Hasil tes keterampilan bercerita siswa menghasilkan data kuantitatif berupa skor. Skor-skor tersebut dianalisis melalui statistik deskriptif kuantitatif. Analisis data ini dapat

dihitung dengan rumus menurut Ngalim Purwanto (2013: 102) yaitu sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau diharapkan

R = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum dari tes yang bersangkutan

Untuk mencari nilai rata-rata keseluruhan siswa dalam satu kelas menggunakan rumus mencari rata-rata (*mean*) data tunggal menurut Suharsimi Arikunto (2005: 264), yaitu sebagai berikut.

Keterangan:

M = Nilai rata-rata (*mean*) siswa

$\sum x$ = Jumlah dari nilai siswa

N = Banyak siswa

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Acep Yoni (2010: 175) menyatakan bahwa data dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Dasar Penentuan Kategori dari Rentang Nilai Tes Bercerita

No	Nilai	Kategori
1	75-100	Terampil
2	50-74.99	Cukup terampil
3	25-49.99	Kurang terampil
4	0-24.99	Tidak terampil

2. Analisis data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan menggunakan pedoman observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka tangan. Hasil pengamatan aktivitas siswa dideskripsikan secara kualitatif.

Kriteria Keberhasilan

Hasil yang dicapai siswa kelas III SD Negeri Kasongan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yang minimal mencapai 75 dan 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 75 (KKM keterampilan berbicara).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kondisi Awal (Pratindakan)

Hasil observasi dinyatakan bahwa hasil ketuntasan hasil belajar siswa pada saat pratindakan mencapai 36%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar mencapai 64%. Nilai rata-rata pada saat pratindakan adalah 69,28. Berdasarkan data yang telah dinyatakan di atas, kemampuan berbicara siswa kelas III SD Negeri Kasongan tahun ajaran 2015/2016 masuk dalam kategori cukup terampil karena nilai rata-rata siswa baru mencapai 69,28.

Adapun persentase setiap aspek penilaian keterampilan berbicara adalah sebagai berikut. Aspek lafal sebesar 71,89%, Aspek intonasi sebesar 71,83%, Aspek pilihan kata sebesar 73,17% , Aspek keruntutan sebesar 72,57%, Aspek keberanian sebesar 69,69%, Aspek kelancaran sebesar 62,52%, Aspek sikap sebesar 62,57%, Aspek penguasaan tema sebesar 69,39%.

Berdasarkan hasil data tersebut disimpulkan bahwa proses dan hasil pembelajaran pada tahap pratindakan masih memiliki kekurangan dan perlu ditingkatkan lagi menjadi lebih baik.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Membuat desain pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan media boneka tangan kemudian mendiskusikan dengan guru kelas III.
- 2) Menyiapkan media berupa boneka tangan yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
- 3) Menyiapkan instrumen untuk pengumpulan data berupa pedoman observasi guru dan siswa serta pedoman penilaian tes unjuk kerja bercerita.
- 4) Melatih guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Siswa secara bergiliran bercerita di depan kelas dengan anggota kelompoknya. Evaluasi siswa pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang diikuti oleh 33 siswa, diketahui bahwa dicapai rata-rata kelas 74,25. Hal ini dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada pertemuan 1 dan 2 yaitu sebesar 1.9.

Pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan individu meningkat menjadi 39,4%, peningkatan yang terjadi dari pratindakan (prasiklus) ke siklus I pertemuan 1 setelah dikenai tindakan yaitu meningkatnya 1 siswa lagi yang sudah mencapai KKM keterampilan berbicara dan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebanyak 11.02. Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar pada

pertemuan 1 dianggap belum memenuhi target dan ada 20 siswa yang belum mencapai KKM keterampilan bercerita. Kemudian tindakan pada pertemuan 1 diulangi lagi dalam pertemuan 2 pada siklus I.

Pada siklus I pertemuan 2 ketuntasan individu meningkat menjadi 45,5%, peningkatan yang terjadi dari siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 setelah dikenai tindakan yaitu meningkatnya 2 siswa lagi yang sudah mencapai KKM keterampilan bercerita dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75.2. Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar pada pertemuan 2 dianggap belum memenuhi target dan ada 18 siswa yang belum mencapai KKM keterampilan bercerita.

Adapun persentase setiap aspek penilaian keterampilan bercerita siklus I adalah sebagai berikut. Aspek lafal sebesar 78,29%, Aspek intonasi sebesar 76,66%, Aspek pilihan kata sebesar 77,04%, Aspek keruntutan sebesar 76,88%, Aspek keberanian sebesar 74,38%, Aspek kelancaran sebesar 64,74%, Aspek sikap sebesar 69,53%, Aspek penguasaan tema sebesar 79,08%.

c. Refleksi

Berdasarkan penilaian tes praktik bercerita yang telah diperoleh, hasil keterampilan bercerita siswa kurang maksimal. Ada 18 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan, sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Belum tercapainya target tindakan pada pelaksanaan siklus I dikarenakan masih banyak siswa yang masih malu untuk bercerita, siswa dalam berecitra masih menunduk dan kurang berinteraksi dengan anggota kelompoknya saat menggunakan media

boneka tangan. Oleh sebab itu, rencana kegiatan diulangi lagi pada siklus II, namun dengan beberapa perbaikan dan variasi.

Media boneka tangan dibuat lebih menarik lagi dengan karakter yang berbeda untuk memberikan rangsangan visual siswa lebih baik. Siswa dibuat berhadapan saat bercerita menggunakan media boneka tangan agar interaksi siswa semakin aktif. Guru perlu lebih kritis dan interaktif ketika melakukan tanya jawab menggali pengetahuan siswa menggunakan media boneka tangan. Pembagian kelompok ditingkatkan menjadi 4 siswa per kelompok agar siswa lebih berani dan lebih banyak berinteraksi menggunakan media boneka tangan. Cerita juga dibuat sederhana untuk mengefektifkan waktu pembelajaran.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan ini yaitu media boneka tangan dibuat berbeda dengan tujuan menarik antusias siswa. Guru diberi masukan agar lebih kritis dan interaktif ketika bertanya jawab dengan siswa menggunakan media boneka tangan. Pembagian kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Cerita lebih jelas dan sederhana untuk memudahkan pemahaman siswa dan efisiensi waktu. Siswa bercerita tanpa menggunakan teks dan hanya menggunakan boneka tangan.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan

Siswa latihan bercerita dalam kelompoknya masing-masing dengan waktu yang ditentukan oleh guru. Setelah semuanya sudah siap untuk dilakukan penilaian bercerita. Dalam hal ini,

siswa terlihat lebih berani dan percaya diri bercerita secara individu. Keaktifan siswa dalam berinteraksi menggunakan media boneka tangan di siklus II ini juga semakin meningkat dari siklus I.

Pilihan kata yang digunakan sudah baik. Siswa melafalkan kata-kata dengan tepat sehingga terdengar jelas. Siswa juga sudah memberikan tekanan/intonasi saat bercerita. Sikap siswa juga terlihat semakin ekspresif, siswa tidak malu-malu lagi bercerita di depan teman-temannya.

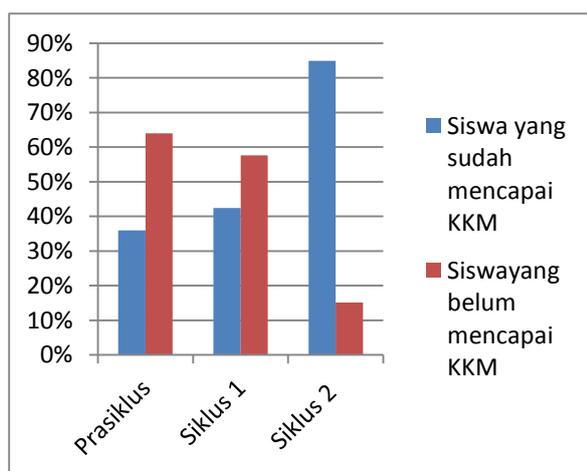
Evaluasi dalam bentuk tes praktik bercerita siswa pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 yang diikuti oleh 33 siswa, diketahui bahwa dicapai rata-rata kelas 79,32. Pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan individu meningkat menjadi 69,9%, peningkatan terjadi dari siklus I ke siklus II pertemuan 1 setelah dikenai tindakan yaitu meningkatnya 9 siswa lagi yang sudah mencapai KKM keterampilan berbicara dan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 3,65. Pada siklus II pertemuan 2, ketuntasan individu meningkat menjadi 96,9%, peningkatan yang terjadi dari siklus II pertemuan 1 ke pertemuan 2 setelah dikenai tindakan yaitu meningkatnya 9 siswa lagi yang sudah mencapai KKM keterampilan berbicara dan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 2.84.

Berdasarkan data tersebut, hasil belajar keterampilan bercerita siswa telah mencapai angka keberhasilan seperti yang telah ditetapkan di awal. Ketuntasan individu pada siklus II yaitu sebesar 84,85% dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan rata-rata kelas pada siklus II mencapai angka

79,32. Angka yang diharapkan adalah 80% dari jumlah siswa mencapai batas ketuntasan keterampilan bercerita dan rata-rata kelas minimal 75.

Adapun persentase setiap aspek penilaian keterampilan berbicara siklus II adalah sebagai berikut. Aspek lafal sebesar 81,93%, Aspek intonasi sebesar 82,07%, Aspek pilihan kata sebesar 80,82%, Aspek keruntutan sebesar 79,99%, Aspek keberanian sebesar 78,17%, Aspek kelancaran sebesar 70,6%, Aspek sikap sebesar 76,81%, Aspek penguasaan tema sebesar 82,26%. Hasil penilaian keterampilan berbicara dalam bentuk kegiatan bercerita setelah dilakukan perbaikan tindakan (siklus II) menunjukkan adanya peningkatan pada aspek pelafalan, intonasi, keruntutan, keberanian, kelancaran, sikap (ekspresi), dan penguasaan tema.

Berdasarkan keterangan di atas, persentase kelulusan siswa dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Perbandingan Keterampilan Bercerita Siswa dari Prasiklus (Pratindakan), Siklus I dan Siklus II

Dari data yang telah disajikan di atas, kemampuan berbicara siswa kelas III SD Negeri Kasongan Bantul tahun ajaran 2015/2016 masuk

dalam kategori terampil. Nilai rata-rata siswa dalam satu kelas telah mencapai 79,32 dan telah mencapai KKM keterampilan bercerita yang menetapkan nilai 75 sebagai batas ketuntasan. Pada siklus II telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh guru dan peneliti. Dari hasil ketuntasan individu telah mencapai persentase 84,85%. Dengan demikian, 80% dari jumlah siswa telah mencapai batas ketuntasan individu aspek keterampilan berbicara.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat siklus I dan II pembelajaran keterampilan bercerita sudah menggunakan media boneka tangan. Hasil akhirnya didapat nilai siswa sudah bagus hanya ada satu siswa yang belum mencapai KKM. Meningkatnya hasil keterampilan bercerita karena siswa sudah memperhatikan aspek kebahasaan dan non kebahasaan, yaitu aspek lafal intonasi, pemilihan kata, keruntutan, keberanian, kelancaran, sikap dan penguasaan tema. Hal ini dikarenakan siswa bercerita dengan media boneka tangan sehingga siswa tertarik dan mudah memahami apa yang di ajarkan guru mengenai aspek kebahasaan dan non kebahasaan dalam kegiatan bercerita.

Dengan menggunakan media boneka tangan pelafalan siswa meningkat karena siswa bercerita menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga kata-kata yang diucapkan terdengar dengan jelas hal ini sesuai dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 17) bahwa pelafalan yang baik yaitu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penggunaan media boneka tangan juga meningkatkan intonasi siswa yaitu siswa mampu menggunakan intonasi berdasarkan tanda baca dengan tepat, hal tersebut sesuai dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 18) intonasi yang sesuai ketika bercerita yaitu memperhatikan tekanan, rimte, dan jangka dalam bercerita.

Pemilihan katanya juga sudah sesuai dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar siswa sudah tepat dalam mengucapkan kosa kata, hal ini seauai dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 18) keterampilan bercerita perlu memperhatikan kosa kata yang tepat . Siswa juga menjadi runtut dalam bercerita siswa mengucapkan kalimat dengan runtut karena siswa bercerita menggunakan beberapa tokoh boneka tangan sehingga mereka bercerita dengan urut dan runtut, hal ini sesuai dengn pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 19) keruntutan struktur kalimat yang baik perlu diperhatikan saat mengkomunikasikan sesuatu secara lisan.

Dengan bercerita menggunakan media boneka tangan siswa menjadi berani bercerita di depan kelas, siswa memperagakan boneka tangan sehingga dalam bercerita mereka rileks dan suara siswa sudah sesuai irama dan enak untuk didengar, hal ini sesuai dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 19) bahwa siswa berani bercerita di depan kelas dengan percaya diri dan semangat. Kelancaran siswa dalam bercerita juga meningkat karena dengan bercerita menggunakan media boneka tangan siswa mempersiapkan apa yang ingin diungkapkan sebelum becerita di depan kelas,

hal ini sesuai dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 20) bahwa seseorang dapat lancar berbicara jika seseorang tersebut mengerti apa yang akan dikatakan, untuk itu pentingnya persiapan yang matang dalam menyusun hal yang ingin diungkapkan dalam pembicaraan.

Sikap siswa juga meningkat karena yang tadinya malu-malu dan cenderung tidak siap menjadi tegak dalam berbicara dan mampu berinteraksi dengan temannya menggunakan media boneka tangan siswa sudah mampu bersikap sangat ekspresif, gerak-gerik wajar, sangat tenang dan tidak grogi, hal tersebut sesuai dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 21) siswa yang berbicara di depan umum dengan sikaptegak dan pandangan mata menyebar (tidak menunduk atau pandangan keatas) berarti siswa tersebut telah memiliki sikap percaya diri yang baik. Penguasaan tema siswa meningkat karena dala bercerita menggunakan media boneka tangan siswa sudah menumbuhkan sikap keberanian, percaya diri, dan kelancaran dalam bercerita siswa sudah bercerita sangat sesuai dengan tema, dan rangkaian cerita sangat berhubungan, halini sesuai dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti (1991: 22) penguasaan tema pembicaraan yang baik akan menumbuhkan keberanian, percaya diri, dan kelancaran dalam bercerita .

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori baik sekali. Saat guru memperlihatkan media boneka tangan, para siswa terlihat antusias dan memperhatikan guru saat menjelaskan, bahkan ada beberapa siswa yang sampai maju ke barisan depan. Sambil melihat dan mendengarkan

penjelasan guru tentang media boneka tangan banyak siswa yang ikut mengerakkan tangannya seolah-olah sedang menggunakan boneka tangan. Bahkan ada siswa yang maju kedepan dan memegang boneka tangan yang sedang di bawa guru.

Dari data tersebut, dapat diuraikan jika dengan penggunaan media boneka tangan dalam keterampilan bercerita dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa menjadi senang dan mudah memahami apa yang diajarkan. Hal demikian sesuai dengan pendapat Suwarna Pringgawidagda (2002: 145) yang menyebutkan keuntungan menggunakan media pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian siswa dan aktivitas siswa menjadi tinggi.

Menarik perhatian penting dalam proses belajar, dengan membuat siswa tertarik dengan pembelajaran akan membuat siswa senang dan antusias. Ketertarikan dan antusias siswa dalam pembelajaran, akan meningkatkan minat siswa untuk belajar dan lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut didukung oleh pendapat dari Azhar Arsyad (2006: 26) bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan dan membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Penggunaan media boneka tangan juga membuat siswa lebih terampil dalam bercerita. Terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata hasil tes bercerita sebelum menggunakan media boneka tangan dan sesudah menggunakan media boneka tangan. Hal ini karena dengan menggunakan media boneka tangan siswa dapat mengkonkretkan tokoh-tokoh yang ada dalam bercerita hasil penelitian tersebut sesuai dengan

apa yang diungkapkan Azhar Arsyad (2006: 24) yaitu media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dapat membuat bahan pembelajaran menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Smaldino, Lowther, & Russel (Yanuarita Widi Astuti dan Ali Mustadi, 2014: 254) yang mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima informasi.

Kegiatan pembelajaran bercerita dengan menggunakan media boneka tangan juga membuat pesan atau isi cerita yang ada pada cerita dapat mudah dimengerti karena pada saat guru membimbing siswa mencari pesan moral siswa sangat antusias dalam menjawab. Dengan demikian, media boneka tangan ini memberikan pengaruh lebih baik terhadap keterampilan bercerita siswa kelas III SD Negeri Kasongan Bantul Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri Kasongan Bantul meningkat dengan menggunakan media boneka tangan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya keterampilan bercerita dalam aspek lafal, intonasi, pilihan kata, keruntutan, keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema.

Hal tersebut berbanding lurus dengan peningkatan proses dan nilai rata-rata yang dicapai siswa. Pada tahap prasiklus hasil belajar

yang diperoleh adalah 69,28 dengan persentase ketuntasan siswa 36% serta meningkat menjadi 74,25 dengan persentase ketuntasan siswa 42,4% pada siklus I dan 79,32 pada siklus II dengan persentase ketuntasan 84,85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kriteria ketuntasan yang ditetapkan telah terpenuhi dan tindakan dihentikan di siklus II.

B . SARAN

Guru dapat menggunakan media boneka tangan untuk melatih keterampilan bercerita siswa. Dan meningkatkan aspek kebahasaan dan non kebahasaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Ali Mustadi. (2012). "Speaking Skill Improvement Melalw Role-Playing Pada Kompetensi English For Instruction JI PGSD". *Jurnal Didaktika*.3(1): 43-58. Diakses dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=282428>. (Pada tanggal 8 April 2016, Jam 19.00 WIB).
- Azhar Arsyad. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Nugiyantoro. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Darmayati Zuchdi & Budiasih. (1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Maidar G. Arsjad dan Mukti. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ngalm Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Supriyadi. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi.
- Suwarna Pringgawidagda. (2002). *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tadzkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yanuarita Widi Astuti dan Ali Mustadi. (2014). "Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD". *Jurnal Prima Edukasia*. 2(2): 254. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>. (Pada tanggal 27 Mei 2016, Jam 20.35 WIB)